



DPK PPNI FIK UMSBY



## Perbandingan Pemakaian KB Hormonal Terhadap Durasi Kejadian Gangguan Siklus Haid Pada Aceptor KB Di TPMB Siti Jaojiah

Olivia Nancy <sup>1</sup>, Ikamah Maulani Ramadhan <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta, Indonesia

### INFORMASI

Korespondensi:

olivia.nancy123@gmail.com

Keywords:

Contraception, Hormonal,  
Menstrual Cycle Disorders

### ABSTRACT

*Background: menstrual cycle irregularity is indeed one of the side effects of implanted contraception. Disorders of menstrual patterns are often found, especially in the first 6-12 months and then some women may experience amenorrhea. Based on previous research which stated that hormonal contraception can affect the occurrence of menstrual cycle disorders*

*Purpose of Writing: For Comparison of Use of Hormonal contraception Against the Duration of Events of Menstrual Cycle Disturbances in contraception Acceptors at TPMB Siti Jaojiah*

*Research Methods: This research is experimental in nature with a quasi-experimental design with pre-test and post-test with a quantitative approach. The location of this research was conducted at TPMB Siti Jaojiah. All contraception acceptors use hormonal contraception. The inclusion criteria in this study were willing to be respondents, mothers who were not overweight or obese, mothers who experienced adequate rest and exclusion criteria were not willing to be respondents. This study used a purposive sampling technique.*

*Research Results: Based on statistical tests the Tukey HSD test was carried out on acceptors of hormonal birth control by injection, pills and implants. It was seen that the significance value showed  $p > 0.05$ , which means that there was no difference between the use of injection contraception, pills and implants on the duration of the event. menstrual cycle. However, seen between injections and implants that have the same duration in the incidence of menstrual cycle disturbances. So that of the three hormonal birth control, the fastest duration of menstrual cycle disturbances was found in the use of injection contraception with a value of 3.64, then implants with a value of 4.67 and pills with a value of 7.70*

*Conclusions and Suggestions: as information in providing information regarding the selection of contraceptive use, hormonal contraceptives that are the fastest in experiencing menstrual disorders are injections so that the weaknesses of hormonal birth control can be conveyed to the fullest*

## PENDAHULUAN

Menurut Kemenkes RI, 2018 yang menyatakan bahwa Keluarga Berencana (KB) adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, kehamilan, melalui promosi perlindungan dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dan juga program KB juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenang, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Adapun jenis Metode Kontrasepsi Menurut BKKBN (2017) menyatakan bahwa metode kontrasepsi dibagi menjadi 2 jenis, yaitu metode kontrasepsi jangka pendek yang terdiri dari pil KB dan suntikan KB, kondom. Kemudian, metode kontrasepsi jangka panjang yang terdiri dari alat kontrasepsi dalam Rahim (IUD), Implan, Tubektomi dan Vasektomi.

Adapun terjadinya gangguan siklus haid terdapat pada akseptor KB pemakaian kontrasepsi hormonal karena pengaruh hormon pada KB hormonal yang mengandung progesteron dapat menekan pertumbuhan folikel, inhibisi ovulasi, penekanan aktivitas luteal, menghambat pelepasan siklus Follicle Stimulating Hormone (FSH) dan Luteinizing Hormone (LH) sehingga ikut menekan perkembangan ovum. Menurut penelitian dari Ningtias (2017) yang menyebutkan hasil penelitian ada hubungan kontrasepsi hormonal dengan perubahan pola haid. Hal ini terjadi karena cara kerja hormone yang diberikan secara yang sesuai kebutuhan tubuh wanita tersebut akan melakukan fungsinya dan tubuh akan mengadakan homeostasis keseimbangan, tergantung dari hormone estrogen dan progesterone yang dipakai ataukah hanya progesterone saja yang digunakan.

Kontrasepsi hormonal jangka pendek yaitu jenis suntik yang dapat mempengaruhi siklus haid juga di sampaikan oleh Yanti, & Lamaindi (2021). yang Bahwa terdapat pengaruh lama pemakaian dengan gangguan siklus menstruasi akseptor KB DMPA. Semakin lama penggunaan kontrasepsi KB DMPA maka akan terjadi gangguan siklus menstruasi. Kontrasepsi hormonal KB suntik merupakan salah satu kontrasepsi yang banyak dipakai, karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman (Oktarina et.al, 2022). Selain itu menurut Saifuddin, 2006 dalam Yanti, & Lamaindi (2021) menyatakan bahwa kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah

amenorhea, sakit kepala, menorhagia dan muncul bercak (spotting), terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, peningkatan berat badan. Gangguan menstruasi paling sering terjadi pada bulan pertama penyuntikan. Setelah satu atau dua tahun penyuntikan akan terjadi amenorea pada kebanyakan wanita.

Perubahan pola haid yang terjadi pada pemakaian KB hormonal ini tergantung jenis mana yang digunakan oleh pasien, jika menggunakan KB suntik satu bulanan cyklofim biasanya menstruasi yang tidak normal bahkan akan menjadi normal karena kandungan kombinasi hormone didalamnya yaitu estrogen progesterone, sehingga dapat menjadi terapi bagi yang siklus menstruasinya tidak normal tetapi hal ini juga tidak mempengaruhi pada mereka yang sudah memiliki siklus haid yang normal. Kadang – kadang akan terjadi spotting pada pemakaian jangka waktu lama karena jumlah cyklofim yang menumpuk/deposit didalam darah. Sedangkan pemakaian hormonal suntik tiga bulanan yang berisikan progesterone biasanya diawal terjadi spotting akibat adaptasi ketidak seimbangan kadar salah satu hormone tersebut. Tetapi lama kelamaan pada lama akan menimbulkan amenore karena penumoukan/deposit hormone progesterone didalam darah.

Kontrasepsi hormonal jangka pendek selain suntik ada juga pemakai kontrasepsi pil KB, Adapun menurut penelitian Rompas, S., & Karundeng, M. (2019) yang melakukan penelitian tentang pil kb dengan perubahan menstruasi di dapatkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil KB dengan perubahan siklus menstruasi. Hasil penelitian ditemukan (Hartanty, 2011) bahwa adanya beberapa responden yang mengalami efek samping penggunaan kontrasepsi oral terhadap siklus menstruasinya dapat disebabkan karena pemakaiannya tidak teratur, ketidaksesuaian antara hormon tubuh dengan hormon sintetis yang terkandung dalam kontrasepsi, misalnya pada sediaan kontrasepsi oral kombinasi monofasik, makin kecil dosis estrogen dan progesteron, makin sedikit pula darah yang keluar (oligomenorea bahkan amenorea) dan makin besar dosis estrogen dan progesteron, makin banyak pula darah yang keluar (polimenorea). Sedangkan pada sediaan trifasik dimana kadar estrogen makin meningkat dapat menyebabkan terjadinya perdarahan bercak (spotting). Sedangkan bagi ibu yang masih menyusui cenderung menggunakan minipil yang hanya mengandung progesteron. Namun penggunaan kontrasepsi oral yang teratur, sesuai dengan saran

pemakaian ternyata cukup mampu membuat sebagian besar responden tidak mengalami perubahan siklus menstruasi. Hal ini disebabkan karena berbagai alat kontrasepsi dibuat dengan mempertimbangkan efek samping minimal. Selain itu tubuhnya mampu beradaptasi dengan hormon sintetis yang terkandung dalam kontrasepsi tersebut.

Ada juga kontrasepsi hormonal jangka panjang yaitu implan dilakukan oleh penelitian sebelumnya oleh Haslan, H., & Indryani, I. (2020) yang mana pada hasil penelitiannya di jelaskan bahwa mayoritas akseptor KB implan baru siklus menstruasinya tidak teratur. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada awal pemakaian ini terjadi karena ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami histologi, pemakaian KB Implan menyebabkan siklus haid tidak teratur. Hal ini dikarenakan KB Implan adalah kontrasepsi hormonal yang memiliki bentuk kapsul plastik, tipis, fleksibel, yang mengandung 36 mg levonorgestrel yang dimasukkan ke dalam kulit lengan wanita. Kapsul ini melepaskan progesterin ke dalam aliran darah secara perlahan dan menyebabkan siklus menstruasi tidak teratur.

Menurut Meilani, Dkk, (2010) yang menyebutkan dari Hasil penelitian ini bahwa ketidakteraturan siklus menstruasi memang merupakan salah satu efek samping dari kontrasepsi implan. Sering ditemukan gangguan pola haid, terutama pada 6-12 bulan pertama kemudian ada beberapa wanita mungkin akan mengalami amenorea. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa kontrasepsi hormonal dapat mempengaruhi terjadinya gangguan siklus haid, namun pada penelitian saat ini peneliti ingin mengetahui jenis kontrasepsi hormonal tersebut yang mana paling cepat mempengaruhi kejadian gangguan siklus haid. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul penelitian yaitu Perbandingan Pemakaian KB Hormonal Terhadap Durasi Kejadian Gangguan Siklus Haid Pada Aseptor KB Di TPMB Siti Jaojiah.

**METODE**

Penelitian ini bersifat eksperimen dengan desain *quasy eksperimental pre test dan post test* dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan Di TPMB Siti Jaojiah. seluruh akseptor KB pemakaian kontrasepsi hormonal. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah bersedia menjadi responden, ibu yang tidak mengalami gemuk atau obesitas, ibu yang mengalami istirahat yang cukup dan kriteria eksklusi adalah tidak bersedia menjadi responden. penelitian ini

menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Tahap pelaksanaan pada tahap ini pengumpulan data primer dan data sekunder. Pada data sekunder peneliti membagi menjadi 3 kelompok pemakaian kontrasepsi hormonal yaitu kelompok pemakaian suntik berjumlah 11 orang, kelompok pemakaian pil 11 orang dan kelompok pemakaian implan 11 orang, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan jenis haid sebelum dan sesudah pemakaian kontrasepsi apakah teratur atau tidak, kemudian setelah pemakaian kontrasepsi hormonal tersebut berapa lama mengalami kejadian gangguan haid dalam hitungan waktu hari. dari ke tiga kelompok tersebut peneliti melakukan analisa manakah yang lebih cepat terjadinya gangguan siklus haid pada akseptor KB pemakaian kontrasepsi hormonal tersebut. Data sekunder pada penelitian ini yaitu jumlah akseptor KB berdasarkan rekam medik di TPMB Siti Jaojiah. Uji beda yang di gunakan pada penelitian ini yaitu uji statistik ANNOVA dapat diartikan sebagai salah satu metode atau uji hipotesis yang digunakan pada statistika parametrik, dimana pengujian dilakukan pada interaksi dua faktor dengan membandingkan rata-rata dua sampel atau lebih.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**ANALISA UNIVARIAT**

Tabel 1. Rata-Rata Pemakaian KB Hormonal Terhadap Durasi Kejadian Gangguan Siklus Haid Pada Aseptor KB Di TPMB Siti Jaojiah Tahun 2022

Variabel	Durasi Kejadian Gangguan Siklus Haid Pada Aseptor KB			
	N	M	SD	Min-Max
Suntik	11	3,64	1,120	2-5
Pil	11	7,55	1,440	6-10
Implan	11	4,55	1,214	3-6
Toral	33	5,24	2,092	

\*n = Sampel; M = Mean; SD = Standard Deviation

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa, dari 11 akseptor KB hormonal terhadap durasi kejadian gangguan siklus haid di dapatkan rata –rata pada pemakaian kontasepsi suntik yaitu 3,64, standar deviasi yaitu 1,120 dan hasil penilaian durasi kejadian gangguan siklus haid berdasarkan waktu dalam hitungan bulan didapatkan nilai minimum 2 bulan dan nilai maksimum 5 bulan. Dari 11 akseptor KB hormonal terhadap durasi

kejadian gangguan siklus haid di dapatkan rata –rata pada pemakaian kontasepsi pil yaitu 7,55 standar deviasi yaitu 1,440 dan hasil penilaian durasi kejadian gangguan siklus haid berdasarkan waktu dalam hitungan bulan didapatkan nilai minimum 6 bulan dan nilai maksimum 10 bulan.

Dari 11 akseptor KB hormonal terhadap durasi kejadian gangguan siklus haid di dapatkan rata –rata pada pemakaian kontasepsi implan yaitu 4,55 standar deviasi yaitu 1,214 dan hasil penilaian durasi kejadian gangguan siklus haid berdasarkan waktu dalam hitungan bulan didapatkan nilai minimum 3 bulan dan nilai maksimum 6 bulan.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Shapiro-wilk*

	Durasi Kejadian Gangguan Siklus Haid Pada Aseptor KB	
	Statistic	sig
Suntik	0,889	0,135
Pil	0,864	0,064
Implan	0,863	0,064

Berdasarkan pada Tabel 2 didapatkan hasil bahwa uji normalitas pengetahuan pre test dan post test melalui promosi kesehatan secara ceramah, video dan roleplay dilihat hasil penilaiaan pada uji *Shapiro-Wilk* didapatkan KB hormonal melalui suntik nilai  $p=0,135$  ( $p > 0.05$ ), Kb hormonal melalui pil nilai  $p=0,064$  ( $p > 0.05$ ) dan Kb hormonal melalui implan nilai  $p=0,064$  ( $p > 0.05$ ) Dikatakan normal tidaknya suatu data dengan cara melihat angka sig, jika  $sig > 0,05$  maka normal dan jika  $sig < 0,05$  dapat dikatakan tidak normal. Berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk* tersebut maka data diatas berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Levene Statistic	Sig
Suntik	0,176	0,840
Pil		
Implan		

Berdasarkan tabel 4 Test of Homogeneity of Variances diperoleh nilai significance (Sig) yaitu 0,840 yang artinya sama atau lebih 0,05 maka dapat di simpulkan Kb hormonal melalui suntik, pil dan implan yang telah digunakaa pada ibu akseptor KB adanya homogenitas maka dalam uji ANOVA terpenuhi sebagai syarat.

## ANALISA BIVARIAT

### Perbandingan Pemakaian KB Hormonal Terhadap Durasi Kejadian Gangguan Siklus Haid Pada Aseptor KB Di TPMB Siti Jaojiah.

Tabel 5. Hasil Uji ANOVA Tukey HSD

Variabel	N	Subset for alpha = 0.05	
		1	2
Suntik	11	3,64	
Implan	12	4,67	
Pil	10		7,70
Sig	0,151		1,000

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diketahui bahwa pada subset 1 terdapat data suntik dan implant artinya rata – rata pemakaian kontrasepsi suntik dan implant tidak mempunyai perbedaan signifikan sehingga rata –rata durasi kejadian pemakaian kontrasepsi dan implant adalah rata- rata sama dalam hitungan bulan setelah pemakaian kotrasepsi tersebut . Sedangkan seubset 2 terdapat pemakaian kontrasepsi pil artinya tidak terdapat nilai perbedaan yang signifikan dalam pemakaian kontrasepsi pil. Berdasarkan uji statistik uji Tukey HSD dilakukan pada akseptor KB hormonal melalui suntik, pil dan implant di lihatt pada nilai sinificace terlihat  $p > 0,05$  yang artinya tidak adanya perbedaan antara pemakaian kontrasepsi suntik, pil dan implant terhadap durasi kejadian durasi kejadian gangguan siklus haid. Namun dilihat antara suntik dan implant yang memiliki kesamaan durasi dalam kejadian gangguan siklus haid. Sehingga dari ketiga kb hormonal yang paling cepat durasi kejadian gangguan siklus haid terdapat pada pemakaian kontrasepsi suntik dengan nilai 3,64, kemudian implant dengan nilai 4, 67 dan pil dengan nilai 7,70.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan uji statistik uji Tukey HSD dilakukan pada akseptor KB hormonal melalui suntik, pil dan implant di lihatt pada nilai sinificace terlihat  $p > 0,05$  yang artinya tidak adanya perbedaan antara pemakaian kontrasepsi suntik, pil dan implant terhadap durasi kejadian durasi kejadian gangguan siklus haid. Namun dilihat antara suntik dan implant yang memiliki kesamaan durasi dalam kejadian gangguan siklus haid. Sehingga dari ketiga kb hormonal yang paling cepat durasi kejadian gangguan siklus haid terdapat pada pemakaian kontrasepsi suntik dengan nilai 3,64, kemudian implant dengan nilai 4, 67 dan pil dengan nilai 7,70.

Menurut penelitian Ekasari & Rismawati, 2017 menjelaskan bahwa Kb hormonal dapat menyebabkan gangguan siklus haid dalam bentuk amenorhea disebabkan oleh hormon progesteron yang menghambat LH sehingga terjadi penipisan endometrium dan mengalami regresi menyebabkan inaktivasi kelenjar. Menorhagia biasanya terjadi pada awal penggunaan kontrasepsi karena hormone progesteron menyebabkan perubahan pembuluh kapiler dan sel-sel endotelial yang mengandung glikoprotein sehingga memberikan perlindungan pada sel-sel endotel, proses ini akan mempengaruhi mekanisme kerja hormon dan siklus menstruasi normal, perdarahan akan melimpah. Perubahan menstruasi yang tidak normal dalam bentuk amenorhea disebabkan oleh hormon progesteron yang menghambat LH sehingga terjadi penipisan endometrium dan mengalami regresi menyebabkan inaktivasi kelenjar. Menorhagia biasanya terjadi pada awal penggunaan kontrasepsi karena hormone progesteron menyebabkan perubahan pembuluh kapiler dan sel-sel endotelial yang mengandung glikoprotein sehingga memberikan perlindungan pada sel-sel endotel, proses ini akan mempengaruhi mekanisme kerja hormon dan siklus menstruasi normal, perdarahan akan melimpah.

Pada penelitian ini di temukan bahwa kontrasepsi pil yang durasi kejadian gangguan siklus haidnya yang lama terjadi di bandingkan dengan suntik dan implant. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Rompas & Karundeng, 2019, pil oral kombinasi merupakan alat kontrasepsi yang dapat memiliki efektifitas tinggi apabila digunakan secara benar dan konsisten karena pil akan dimetaboliser dalam 24 jam. Apabila akseptor lupa minum 1-2 pil maka dapat terjadi peningkatan hormone alamiah yang dapat mengakibatkan terjadinya pelepasan ovum. Pada sediaan monofasik, makin kecil dosis estrogen dan progesteron, makin sedikit pula darah yang keluar dan makin besar dosis estrogen dan progesteron, makin banyak pula darah yang keluar. Selain itu hasil penelitian jurnal yang direview sama halnya dengan Penelitian lain yang dilakukan oleh Mery Vivin, 2020 pengguna kontrasepsi hormonal pil mengalami perubahan siklus menstruasi. Peneliti berpendapat kandungan hormone yang terdapat dalam pil mempengaruhi hormone pada tubuh dan untuk dapat mengatasi efek yang ditimbulkan pengguna kontrasepsi pill dapat menerapkan pola hidup sehat selain itu konseling pada akseptor perlu agar akseptor dapat memahami pentingnya keteraturan meminum

pil.

Menurut asumsi peneliti dengan hasil penelitian yang di dapatkan pada pemakaian suntik yang lebih cepat mengalami gangguan siklus haid, hal ini di sebabkan karena dilakukan pemberian suntik hormone yang dilakukan setiap 1 bulan maupun 1 bulan. Pendapat peneliti ini Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnianti (2022) Terdapat hubungan lama pemakaian dan jenis kontrasepsi dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB. Penelitian serupa juga diuraikan Fitriatun dan Dyah Fajarsari (2011) dalam yang menyimpulkan bahwa akseptor suntik banyak mengalami gangguan menstruasi, hal ini disebabkan karena suntik hanya mengandung hormone progesteron saja dimana kandungan progesteron tersebut dapat menyebabkan gangguan menstruasi sedangkan amenore yang tinggi disebabkan karena hormone progesteron menekan LH sehingga endometrium menjadi lebih dangkal dan mengalami kemunduran sehingga kelenjar menjadi tidak aktif.

Selain itu juga penelitian ini di dukung oleh Menurut (Maudita Oktaviandini et al., 2019), angka kejadian gangguan siklus menstruasi berdasarkan hasil uji univariat KB suntik 3 bulan sebanyak 95 (26,2%) mengalami perubahan siklus menstruasi memanjang > 35 hari sebanyak 70 (35,5%), implant dengan responden 83 (22,9%) mengalami siklus menstruasi memanjang > 35 hari 66 (33,3%), suntik 1 bulan dengan responden 93 (25,6%) juga mengalami perubahan siklus menstruasi normal 23-35 hari 52 (39,1%), pil dengan responden 92 (25,3%) mayoritas mengalami siklus menstruasi normal 23-35hari sebanyak 62 (66,0%). dilihat dari gambaran pemakaian kontrasepsi hormonal di dapatkan pemakaian kontrasepsi pil durasi mengalami siklus menstruasi normal yang tidak lama terjadinya gangguan siklus haid di bandingkan dengan pemakaian suntik dan implant.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat di simpulkan perbandingan antara suntik, pil dan implant yang mengalami gangguan siklus haid terdapat pada pemakaian kontrasepsi suntik, oleh sebab itu hasil penelitian ini dapat dijadikan edukasi dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang pemakaian kontrasepsi hormonal, adapun pemakaian kontrasepsi hormonal di sarankan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang yaitu implant, walaupun pada hasil penelitian ini pil KB untuk mengalami gangguan siklus haid pada pil KB, hanya pada pil KB memiliki kelemahan dalam pemakaiannya yaitu

terjadinya lupa saat pemakaiannya. hal ini di tandai berdasarkan pendapat Sety, 2022 yang menyatakan penggunaan pil harus diminum setiap hari agar tidak terjadi kehamilan sehingga akseptor KB lebih memilih menggunakan KB lain yang lebih aman.

Menurut pendapat Sety, 2022 yang menyatakan kontrasepsi implant adalah metode kontrasepsi yang hanya mengandung progestin dengan masa kerja panjang, dosis rendah, reversible untuk wanita sehingga akseptor implant sering mengalami gangguan haid yang kejadiannya bervariasi pada setiap pemakaian, seperti pendarahan haid yang banyak atau sedikit, bahkan ada pemakaian yang tidak haid sama sekali. Keadaan ini biasanya terjadi 3-6 bulan pertama sesudah beberapa bulan kemudian setelah itu siklus haid teratur seperti biasanya. sehingga Kb hormonal yang sama- sama terjadinya gangguan siklus haid maka di sarankan untuk melakukan kontrasepsi jangka panjang yaitu implant, sedangkan pemakaian jangka pendek lebih di sarankan pil KB karena suntik didapatkan hasil penelitian mengalami durasi gangguan siklus haid yang cepat, berdasarkan hasil penelitian ini yaitu di dapatkan rata –rata pada pemakaian kontrasepsi suntik hasil penilaian durasi kejadian gangguan siklus haid berdasarkan waktu dalam hitungan bulan didapatkan nilai minimum 2 bulan dan nilai maksimum 5 bulan, pemakaian implan nilai minimum 6 bulan dan nilai maksimum 10 bulan dan implant nilai minimum 3 bulan dan nilai maksimum 6 bulan

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Diketahui bahwa, dari 11 akseptor KB hormonal terhadap durasi kejadian gangguan siklus haid di dapatkan rata –rata pada pemakaian kontrasepsi suntik yaitu 3,64, standar deviasi yaitu 1,120 dan hasil penilaian durasi kejadian gangguan siklus haid berdasarkan waktu dalam hitungan bulan didapatkan nilai minimum 2 bulan dan nilai maksimum 5 bulan.

Dari 11 akseptor KB hormonal terhadap durasi kejadian gangguan siklus haid di dapatkan rata –rata pada pemakaian kontrasepsi pil yaitu 7,55 standar deviasi yaitu 1,440 dan hasil penilaian durasi kejadian gangguan siklus haid berdasarkan waktu dalam hitungan bulan didapatkan nilai minimum 6 bulan dan nilai maksimum 10 bulan.

Dari 11 akseptor KB hormonal terhadap durasi kejadian gangguan siklus haid di dapatkan rata –rata pada pemakaian kontrasepsi implan yaitu 4,55 standar

deviasi yaitu 1,214 dan hasil penilaian durasi kejadian gangguan siklus haid berdasarkan waktu dalam hitungan bulan didapatkan nilai minimum 3 bulan dan nilai maksimum 6 bulan.

Diketahui bahwa pada subset 1 terdapat data suntik dan implant artinya rata – rata pemakaian kontrasepsi suntik dan implant tidak mempunyai perbedaan signifikan sehingga rata –rata durasi kejadian pemakaian kontrasepsi dan implant adalah rata-rata sama dalam hitungan bulan setelah pemakaian kontrasepsi tersebut . Sedangkan subset 2 terdapat pemakaian kontrasepsi pil artinya tidak terdapat nilai perbedaan yang signifikan dalam pemakaian kontrasepsi pil.

Berdasarkan uji statistik uji Tukey HSD dilakukan pada akseptor KB hormonal melalui suntik, pil dan implant di lihat pada nilai sinificance terlihat  $p > 0,05$  yang artinya tidak adanya perbedaan antara pemakaian kontrasepsi suntik, pil dan implant terhadap durasi kejadian durasi kejadian gangguan siklus haid. Namun dilihat antara suntik dan implant yang memiliki kesamaan durasi dalam kejadian gangguan siklus haid. Sehingga dari ketiga kb hormonal yang paling cepat durasi kejadian gangguan siklus haid terdapat pada pemakaian kontrasepsi suntik dengan nilai 3,64, kemudian implant dengan nilai 4, 67 dan pil dengan nilai 7,70.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnianti, A. (2022). Hubungan Lama Pemakaian dan Jenis Kontrasepsi dengan Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 1(4), 144–149. <https://doi.org/10.53770/amhj.v1i4.94>
- Erinda Prasista Eka nanda, Lumastari Ajeng Wijayanti, Rahajeng Siti Nur, Rahmawati (2021) Hubungan Kontrasepsi Hormonal Dengan Siklus Menstruasi <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/1983/1423>
- Haslan, H., & Indryani, I. (2020). Hubungan Penggunaan KB Implant dengan Berat Badan dan Siklus Haid Akseptor KB. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 347–352. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.279>
- Nunik Ningtiyasari. (2017). Hubungan Kontrasepsi Hormonal Dengan Perubahan Pola Haid Pada Akseptor Kb Hormonal Di Bpm Yayuk Wahyu Nunik Ningtiyasari Program Studi D3 Kebidanan Universitas Tulungagung Abstract Hormonal Contraception Relationship With Haid Pattern Change In Hormonal Hospital Acceptor At Bpm

Yayuk Wahyu.

- Oktarina, M. ., Ramadhaniati, Y. ., Andika, P., & Melati, M. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan KB Suntik Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bumi Agung Kota Pagar Alam. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 1(4), 124–128. <https://doi.org/10.53770/amhj.v1i4.89>
- Rompas, S., & Karundeng, M. (2019). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Pil Kb Kombinasi Dengan Perubahan Siklus Menstruasi Di Puskesmas Sonder Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.25198>
- Sety, L. M. (2014). Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dan Gangguan Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Politehnik Kesehatan Tanjung Karang*, 5(1), 60–66.
- Yanti, L. C., & Lamaindi, A. (2021). Pengaruh Pengaruh KB Suntik DMPA Terhadap Gangguan Siklus Menstruasi pada Akseptor KB. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 314–318. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.596>.